BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Potensi Kabupaten Tulungagung

Kabupaten Tulungagung merupakan daerah dengan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung adalah 1.055,65 km^2. Keadaan topografi Kabupaten Tulungagung di dalam buku Tulungagung Dalam Angka 2012, terbagi menjadi tiga daratan yaitu daratan rendah, sedang dan tinggi. Dengan dataran rendah yang berada di ketinggian 500 m dari permukaan laut, dataran sedang 500 m sampai dengan 700 m dari permukaan laut dan dataran tinggi ketinggian diatas 700 m.

Keadaan Kabupaten Tulungagung yang dikelilingi oleh Pegunungan Selatan, membuat Tulungagung kaya akan potensi alamnya. Hal ini tergambarkan ke dalam lambang daerah Kabupaten Tulungagung. Salah satunya adalah terdapat lambang Padi dan Kapas yang memiliki arti melambangkan kemakmuran (padi dan pangan) dan kemakmuran abadi "*lohjinawi kertoharjo*" dan pada lambang Inti Bulat dengan warna biru muda yang menggambarkan langit/udara, gunung berwarna hitam, daratan berwarna coklat, dan air berombak 5 melambangkan Pancasila yang memiliki arti menggambarkan keadaan serta isinya yang dimiliki Kabupaten Tulungagung yang terdiri dari daerah pengairan, rawa-rawa, ngarai, batu marmer, pelikan, dan bahan galian lainnya. Kekayaan alam yang terdapat di daerah Tulungagung, membuat Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar dalam skala Jawa Timur dan Indonesia. Tidak hanya dalam bidang pertanian, Kabupaten Tulungagung juga merupakan penghasil marmer terbesar di Indonesia, serta memiliki potensi perikanan yang melimpah. Keadaan alamnya yang kaya juga sangat berpotensi dalam bidang pariwisata.

Selain memiliki potensi alam yang sangat kaya, Kabupaten Tulungagung juga kaya akan potensi budayanya. Potensi yang dimiliki Kabupaten Tulungagung baik alam

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Maupun budayanya merupakan potensi wisata yang bagus. Potensi wisata yang terdapat di Kabupaten Tulungagung adalah wisata alam, wisata purbakala, wisata pantai, dan upacara tradisional dan kesenian.

Di dalam Penyusunan RTRW Kabupaten Tulungagung 2012-2032, Kabupaten Tulungagung merupakan wilayah yang potensial untuk pengembangan pariwisata dan menjadi salah satu alternatif daerah tujuan wisata unggulan Jawa Timur maupun Nasional karena keanekaragaman obyek wisata yang dimiliki. Yaitu wisata alam, wisata buatan, wisata religi, dan wisata pendidikan.

Secara geografis Kabupaten Tulungagung memiliki posisi strategis yang menghubungkan dua Daerah Tujuan Wisata (DTW) utama yaitu Jogjakarta dan wilayah timur Pulau Jawa hingga Pulau Bali. Hal ini didukung dengan pengembangan JLS (Jalur Lintas Selatan) sehingga berpotensi untuk dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Dan akan mempengaruhi populasi penduduk serta perkembangan wilayah Tulungagung.

Menurut Tulungagung Dalam Angka 2012, populasi penduduk Kabupaten Tulungagung adalah 1.043.385 jiwa pada tahun 2011. Kenaikan jumlah penduduk pada tahun 2011 sebesar 0,58 persen dibandingkan pada tahun 2010. Kenaikan populasi penduduk akan terus meningkat, hal ini juga didukung dengan adanya pengembangan JLS. Sehingga kebutuhan akan lahan untuk tempat tinggal akan meningkat. Selain itu, kebutuhan lahan untuk tempat wisata juga tinggi. Terutama setelah adanya rencana pemerintah untuk mengembangkan daerah selatan Pulau Jawa. Sehingga, hal ini dapat menggeser lahan yang digunakan untuk bertani maupun berkebun didalam Kabupaten Tulungagung yang memilki luas wilayah 1.055,65 km^2.

Saat ini, Pemerintah Kabupaten memberdayakan pantai Tulungagung sebagai potensi wisata, sehingga pemerintah berupaya untuk mengembangkan potensi pantai untuk dikelola menjadi tempat wisata karena dari beberapa pantai yang terdapat di Tulungagung, hanya Pantai Popoh yang menjadi andalan Tulungagung. Kondisi pantai di Tulungagung yang lain masih asri dan belum tergarap, akses menuju beberapa pantai masih belum memadai (belum memenuhi standar). Berdasarkan hal tersebut, upaya yang dilakukan untuk mengembangkan wisata pantai adalah dengan fasilitas akomodasi untuk kebutuhan hunian wisatawan yaitu resort kawasan pantai. Fasilitas akomodasi sangat berkembang di Kabupaten Tulungagung dan terletak di pusat kota Tulungagung. Menurut BPS, pada tahun 2011 telah terdapat fasilitas akomodasi berupa hotel sebanyak 22 hotel. Fasilitas akomodasi akan terus bertambah karena jumlah wisatawan baik

domestik maupun mancanegara akan meningkat. Demikian pada data BPS Kabupaten Tulungagung, jumlah wisatawan pada 2011 adalah 157.321 dengan wisatawan asing sebanyak 107. Untuk pengembangan di dalam bidang pariwisata maka membutuhkan fasilitas akomodasi yang terletak dekat dengan obyek wisata. Karena jarak antara obyek wisata pantai dengan pusat kota adalah antara 28 km sampai 37 km.

Dilihat dari isu tersebut, maka kebutuhan akan fasilitas akomodasi di daerah pesisir untuk mewadahi wisatawan dan pentingnya akan lahan pangan yang dapat bergeser fungsinya maka diperlukan sebuah resort yang dapat menghidupi wisatawan dan masyarakat sekitar berupa hasil pangan yang dihasilkan di dalam resort tersebut. Namun, tetap memperhatikan kearifan lokal masyarakat Tulungagung terutama dalam hal agraris. Jenis resort yang terdapat di Kabupaten Tulungagung, bersifat ekowisata.

1.1.1 Masyarakat Tulungagung

Masyarakat Tulungagung merupakan masyarakat Jawa-Mataram. Memiliki sifat yang terbuka dan "memanjakan tamu". Yang memiliki arti bahwa mereka menerima dengan baik setiap kunjungan yang datang dan memiliki kebersamaan yang tinggi yang dikenal sebagai masyarakat "guyub rukun".

Selain itu memiliki ciri khas yaitu kebiasaan masyarakat dengan kegiatan "*Nyethe*" berasal dari kata "*Cethe*". Kegiatan ini berawal dari kebiasaan petani yang berkunjung ke warung kopi setelah mengerjakan sawah. Di dalam warung kopi tersebut terdapat aktivitas berdiskusi dengan petani yang lain, menyesap kopi, istirahat, merokok yang dihisap dengan endapan kopi yang terdapat di cawan. Kebiasaan ini berkembang menjadi karya seni yang dikenal dengan membatik pada rokok dengan sarana cethe disebut Mbatik atau rokok batik. Kebiasaan ini sudah sangat dikenal dan menjadi daya tarik tersendiri untuk masyarakat Tulungagung.

Desain atau gambar yang dilukis pada batang rokok saat "*Nyethe*", mengambil inspirasi dari keadaan sekitar terutama alam. Seperti daun, akar, batang dan bunga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tulungagung juga dekat dengan alam dan cukup menghargai alam.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 1.1 Cethe
Sumber: argata.heck.in

Dekatnya masyarakat Tulungagung akan alam berupa menghargai alam dengan menikmati alam bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan oleh berbagai kalangan dan segala umur. Kebiasaan ini juga dilakukan oleh anak muda, yang menyebut perjalanan alam dengan sebutan kegiatan "*mbolang*".

1.1.2 Potensi Wisata Kawasan Pantai Sine

a. Kondisi Kawasan Pantai Sine

Kawasan Pantai Sine berjarak 34 km dari pusat kota Tulungagung, dan terletak di Kecamatan Kalidawir. Di sebelah timur Pantai Sine adalah Pantai Molang terletak di Kecamatan Pucanglaban dan di sebelah barat adalah Pantai Sanggar terletak di Kecamatan Tanggunggunung. Pantai Sine terkenal dengan sebutan Pantai Matahari Terbit, karena Pantai Sine terletak di sepanjang Teluk Sine dan menghadap ke timur sehingga panorama matahari terbit sangat indah.

Pantai ini merupakan salah satu pantai yang akan dikembangkan menjadi daerah wisata. Terutama setelah dibangunnya pelabuhan lokal yang dapat menarik wisatawan dan berdekatan dengan pantai yang masih sangat asri.

Pantai ini memiliki suasana pepohonan yang rimbun dan keadaan jalan untuk menuju ke pantai masih dapat dilalui oleh kendaraan roda empat meskipun tidak memenuhi standar dan masih sempit.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 1.2 Perkampungan Nelayan

Gambar 1.3 Pantai Sine

Pada kawasan ini berdekatan dengan perkampungan nelayan yang terletak di sepanjang bibir pantai. Perkampungan nelayan ini dianggap kendala oleh Pemerintah Kabupaten dalam mengembangkan potensi wisata. Namun, perkampungan nelayan ini juga bisa menjadi daya tarik wisatawan dengan hasil yang didapat dari kekayaan laut dan upacara tradisi yang diadakan di pantai ini. Seperti kegiatan tradisi masyarakat sekitar yaitu labuh laut yang dilaksanakan setiap bulan Selo memiliki arti sebagai penolak bala, di dalam acara ini terdapat tarian, permainan serta pertunjukan tradisional seperti wayang yang disajikan oleh masyarakat kawasan Pantai Sine.

Saat ini, di sepanjang Pantai Sine sedang dibangun sebuah pelabuhan lokal yang berfungsi juga untuk memfasilitasi wisatawan akan hasil lautnya. Hal ini dapat menguntungkan masyarakat terutama masyarakat kampung nelayan. Namun, pembangunan ini dikhawatirkan oleh masyarakat dapat menjadi luasnya abrasi selain karena adanya pertambangan pasir besi di sekitar pantai.

Upaya Pemerintah Daerah yang pernah dilakukan untuk mengembangkan obyek wisata di Pantai Sine adalah uji coba Pantai Sine dengan menarik karcis. Namun, hal ini hanya berlangsung selama sebulan. Kendala yang terdapat di Kawasan Pantai Sine adalah obyek wisata berada di area pariwisata, perikanan, dan perkebunan serta area konservasi hutan mangrove dan hutan lindung. Selain itu kawasan ini juga berdekatan dengan dusun dan perkampungan nelayan. Yang mana dengan populasi penduduk yang semakin meningkat dan ditambah dengan wisatawan yang terus berdatangan, kebutuhan akan lahan untuk tempat tinggal dan sebagai pengembangan daerah wisata dapat menggeser lahan pangan untuk beralih fungsi. Hal ini dapat merusak ekosistem lingkungan dan dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara hasil pangan dengan

jumlah penduduk Kabupaten Tulungagung. Pada kawasan pantai terdapat potensi yang dimiliki oleh kawasan Pantai Sine, yaitu:

Potensi konservasi alam:

Konservasi hutan lindung berupa hutan tropis. Selain hutan lindung, terdapat pula hutan kapuk, randu dan hutan sengon. Dengan penghasilan produksi terbesar adalah jati dan sengon.

Konservasi hutan mangrove. Jenis mangrove yang terdapat di Pantai Sine adalah jenis *Rhizopora sp*. Salah satunya adalah *Rhizopora Apyculata* yang berfungsi sebagai menahan gelombang laut yang cukup besar. Namun, area hutan mangrove masih sangat kurang.

Potensi perkebunan:

Perkebunan yang ada adalah perkebunan kelapa, jeruk, kenanga, pisang, cengkeh, tebu, kemiri, kayu manis, dan kakao. Dengan penghasilan perkebunan terbesar adalah kelapa dengan produksi 20.699 ton.

Potensi laut:

Potensi laut dengan penghasil terbesar berupa ikan tuna, yang menjadi sumber mata pencaharian penduduk setempat kawasan Pantai Sine.

Potensi-potensi yang dimiliki dalam kawasan Pantai Sine ini dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Banyaknya potensi alam yang terdapat pada kawasan Pantai Sine dan kebutuhan akan fasilitas memadai untuk meningkatkan potensi daerah wisata, maka akan tepat apabila fasilitas akomodasi berupa resort yang bersifat ramah lingkungan dan memanfaatkan potensi yang terdapat pada kawasan Pantai Sine dengan baik.

b. Kondisi Tapak Studi

Tapak studi terletak di perbatasan antara Kecamatan Kalidawir dan Tanggunggunung. Lokasi tapak berdekatan dengan Pantai Sine dan pelabuhan ikan lokal serta perkampungan nelayan dan dusun disekitarnya. Pada bagian barat tapak terdapat hutan mangrove dan pada bagian selatan tapak berupa hutan lindung. Tapak merupakan tanah perkebunan yang mana memiliki potensi untuk menghasilkan pangan.

Gambar 1.4 Lokasi Tapak
Sumber: Google Earth, 2013

Kawasan tapak memiliki beberapa potensi yang akan berkembang untuk dijadikan area wisata. Sifat masyarakat Tulungagung yang terbuka dan menjadikan alam sebagai sumber inspirasi untuk berkarya serta untuk dinikmati, maka konsep desain untuk resort pada area ini merupakan konsep yang menghargai alam dan bersahabat dengan alam.

Sehingga untuk memanfaatkan potensi tapak semaksimal mungkin dan mengkonservasinya, jenis resort yang tepat adalah *eco-resort*. *Eco-resort* memiliki sifat ekowisata dan ramah lingkungan. Dan untuk fasilitas *eco-resort* baik untuk masyarakat sekitar dan wisatawan, maka perlu adanya konsep pengembangan yang tidak mengubah fungsi lahan agraris seutuhnya dan menerapkan kultur masyarakat lokal.

1.1.3 Konsep *Permaculture Eco-resort*

Di Jawa maupun di dalam Kabupaten Tulungagung, sistem agrikultur yang diterapkan adalah monokultur dan polikultur. Masing-masing sistem tersebut memiliki kelemahan. Yang mana, monokultur dapat menyebabkan meluasnya penebangan hutan untuk dijadikan lahan pangan karena monokultur hanya membudidayakan satu jenis tanaman.

Sebagaimana di dalam lambang daerah Kabupaten Tulungagung yaitu kemakmuran (padi dan pangan) dan kemakmuran abadi "*lohjinawi kertoharjo*" harus diterapkan di dalam konsep *eco-resort* untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya masyarakat Tulungagung khusunya dalam hal budaya pangan berupa pertanian, perkebunan, dan perikanan. Mengingat kebutuhan masyarakat akan

pangan yang semakin bertambah dan lahan untuk hunian yang semakin melebar, menyebabkan penggunaan lahan seefektif mungkin. Pengelolaan lahan yang tepat tersebut adalah dengan konsep permakultur.

Permakultur memiliki dua arti yaitu permanen agrikultur dan permanen kultur. Permanen agrikultur adalah pengelolaan pertanian dan peternakan yang meningkatkan kualitas lahan, memberikan hasil dan pendapatan dan tetap berkelanjutan untuk masa depan. Sedangkan permanen kultur adalah melestarikan, mendukung dan kerjasama dengan budaya dan lingkungan setempat dan tumbuh bersama dalam waktu bersamaan. Permakultur merupakan konsep yang menjaga integritas harmonisasi antara alam dan manusia yang bersifat permanen.

Saat ini, penerapan permakultur mulai mempengaruhi dunia wisata. Karena kebutuhan manusia akan fasilitas wisata dan kebutuhan akan pangan yang lahannya semakin berkurang. Penerapan permakultur diterapkan dalam berbagai bentuk ekowisata. Salah satunya pada *eco-resort*.

Permakultur memiliki kelebihan yaitu dapat menghasilkan berbagai jenis hasil pangan tanpa harus menggunakan lahan yang cukup besar seperti halnya pertanian. Sehingga konsep permakultur ini dapat diterapkan didalam *eco-resort.* Dengan memperhatikan potensi seperti keadaan tanah dan tanaman yang memungkinkan untuk tumbuh. Sehingga perlu adanya pemahaman akan kondisi lansekap dan penataan ruang di dalamnya. Konsep ini merupakan konsep yang berupaya untuk menjaga hidup berkelanjutan. Karena permakultur menjaga harmonisasi alam dan manusia yang berarti menjaga nilai-nilai budaya setempat. Kelebihan permakultur ini dapat dijadikan sebagai fasilitas yang dapat dinikmati wisatawan dan dinikmati masyarakat lokal dalam membagi ilmunya didalam konsep hidup berkelanjutan.

Di Indonesia, konsep permakultur pada *eco-resort* belum berkembang sepenuhnya. Padahal, Indonesia memiliki budaya agrikultur yang cukup kuat. Tidak hanya pada *eco-resort*, namun pada jenis-jenis *resort* yang terdapat di Indonesia pun, konsep ini belum berkembang jauh terutama pada hal konsep lanskapnya. Sehingga di harapkan studi konsep permakultur pada *eco-resort* dapat dijadikan studi *resort* di Indonesia pada masa mendatang.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ada saat ini adalah belum adanya usaha yang maksimal untuk mengembangkan potensi pada daerah studi, yang apabila dikembangkan akan berpotensi untuk mendatangkan wisatawan. Dan belum adanya fasilitas untuk mendukung dan meningkatkan kelestarian lingkungan, serta sarana pendukung wisatawan untuk menikmati wisata alam dan pengetahuan yang mendukung kelestarian lingkungan dengan menjaga harmonisasi antara manusia dan alam yang sesuai dengan budaya lokal setempat untuk menjaga konsep hidup berkelanjutan. Kebutuhan fasilitas wisata dan lahan huni semakin bertambah karena populasi penduduk semakin meningkat. Kebutuhan ini akan menggeser lahan pangan, namun disisi lain meningkatnya populasi penduduk maka kebutuhan akan makanan juga meningkat. Permasalahan pada *eco-resort* pada daerah studi, lebih dipandang pada bagian sosio-ekologinya karena berkaitan dengan masyarakat lokal dan penanganan sistem ekologi pada *eco-resort*.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana konsep sosio-ekologi yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar pada penerapan konsep permakultur *eco-resort* di kawasan pesisir pantai terutama pada lanskap yang sesuai dengan aktivitas lokal setempat.

1.4 Batasan Masalah

1. Wilayah studi hanya mencakup kawasan Pantai Sine.
2. Dibatasi terhadap aspek perancangan *eco-resort* atau wisata alam berbasis permakultur yang disesuaikan kebiasaan masyarakat lokal.
3. Perancangan fasilitas *eco-resort* terdiri dari penataan bermassa banyak yang terdapat di sekitar obyek wisata.
4. Penataan *landscape* dengan konsep permakultur.

1.5 Tujuan

Memberikan usulan desain *eco-resort* yang dapat mengangkat dan bersahabat dengan potensi masyarakat lokal dan potensi kekayaan alam dengan konsep permakultur.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

1.6 Manfaat dan Kegunaan

Eco-resort ini dapat menjadi sesuatu yang menjembatani kerjasama antara pemerintah, wisatawan dan penduduk adat setempat dalam melaksanakan pelestarian lingkungan yang menguntungkan kedua belah pihak serta keuntungan besar bagi mahluk hidup untuk kelangsungan hidupnya di masa mendatang dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya setempat.

Eco-resort berkonsep *permaculture* ini dapat diikuti dan dijadikan studi untuk resort Indonesia di masa mendatang.

Memberi kesempatan kepada wisatawan untuk dapat mempelajari dan merasakan langsung bagaimana memanfaatkan sekaligus melestarikan potensi lingkungan dengan cara yang sederhana atau tradisional dari masyarakat lokal, agar dapat menerapkannya.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA